



Merangkul Tradisi, Mengungkap Identitas: Pendekatan *Reinventing Tradition* dalam Perancangan Bandara Perintis di Kabupaten Batang

Embracing Tradition, Revealing Identity: Reinventing Tradition Approach in designing Pioneer-Airport in Batang Regency

M. Ibriza Maghnuni^{1*}, Tarranita Kusumadewi², Moh. Arsyad Bahar²

Student of Department Architecture Engineering, Faculty of Sains & Technology, UIN Maliki Malang¹

Department of Architecture Engineering, Faculty of Sains & Technology, UIN Maliki Malang²

*Corresponding author ibrizamhammad4@gmail.com

Article history

Received: 07 Juli 2023

Accepted: 26 Oct 2023

Published: 31 Oct 2023

Abstract

Batang Regency is striving to accelerate economic and tourism growth through the Batang Integrated Industrial Zone (KITB) project. One crucial component to support KITB is the availability of public transportation facilities like airport which believed to stimulate economic and tourism growth optimally. Therefore, the design of a pioneer airport terminal is required, serving both as a mode of transportation and an effort to enhance the city branding of Batang Regency. The goal of this design is to initiate a branding strategy through the Reinventing Tradition approach obtained from the triangle architecture semiotics method, the goals is to unearth the values of tradition through a process of hybridization. The result is the design of a pioneer airport terminal that embodies principles such as appreciation, metaphorical meaning, context, interpretation, and performance derived from the culture of Rifa'iyah batik, traditional rowing competitions, Alas Roban, and the local community's character.

Keywords: *pioneer-airport terminal; reinventing tradition; city branding.*

Abstrak

Kabupaten Batang berupaya mempercepat pertumbuhan ekonomi dan pariwisata melalui proyek Kawasan Industri Terpadu Batang (KITB). Salah satu komponen penting untuk mendukung KITB adalah tersedianya sarana transportasi publik berupa bandara yang diyakini mampu memantik pertumbuhan ekonomi dan pariwisata secara optimal. Sehingga diperlukan perancangan terminal bandara perintis sebagai moda transportasi dan sebagai upaya untuk mengangkat *city branding* Kabupaten Batang. Tujuan dari perancangan ini adalah mencetuskan strategi branding melalui pendekatan *Reinventing Tradition* yang diperoleh dari metode segitiga semiotika arsitektur untuk menggali nilai tradisi melalui proses hibridisasi. Hasilnya adalah perancangan terminal bandara perintis yang memiliki prinsip berupa penghayatan, pemaknaan metaforis, konteks, interpretasi, dan performa yang berasal dari kebudayaan batik *Rifa'iyah*, tradisi lomba dayung tradisional, Alas Roban, dan karakter masyarakat lokal.

Kata kunci: *terminal bandara perintis; reinventing tradition; city branding.*

Cite this as: Maghnuni. M. I., Kusumadewi. T., Bahar. M. A. (2023). Merangkul Tradisi, Mengungkap Identitas: Pendekatan *Reinventing Tradition* dalam Perancangan Bandara Perintis di Kabupaten Batang. *Article. Arsitektura : Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 21(2), 327-338. doi: <https://doi.org/10.20961/arst.v21i2.76195>

1. PENDAHULUAN

Transportasi yang efisien dan terintegrasi memiliki peran yang sangat penting dalam menggerakkan sektor ekonomi dan pariwisata suatu daerah (Sulistiyorini, 2021). Dalam proses pengembangan suatu daerah, aksesibilitas menjadi aspek vital yang harus diintegrasikan dengan peningkatan kualitas sarana transportasi publik untuk mencapai keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat, terutama pada daerah yang memiliki potensi pengembangan ekonomi dan pariwisata seperti di Kabupaten Batang. Kabupaten Batang terletak di daerah yang strategis karena dilalui oleh jalur penting yang menggerakkan perekonomian di Pulau Jawa (Trisnawan & Yuliarmi, 2021). Namun, di Kabupaten Batang belum terdapat sarana transportasi publik dengan pengelolaan manajemen yang baik dan memadai. Salah satu contohnya adalah terminal bus yang hanya berskala kecil dan tidak digunakan untuk transit bagi bus antarkota. Sedangkan, Stasiun Kabupaten Batang yang baru beroperasi kembali pada tahun 2019 masih sepi peminat karena penumpang lebih memilih stasiun Pekalongan yang lebih besar.

Sejalan dengan hal tersebut, berlangsungnya proyek pembangunan Kawasan Industri Terpadu Batang (KITB) membuka peluang bisnis bagi investor dan terbukanya 287.000 lapangan pekerjaan bagi calon tenaga kerja (Triandana, 2022). Peluang investasi dan lapangan pekerjaan yang ditimbulkan oleh adanya proyek ini menunjukkan potensi besar untuk pertumbuhan ekonomi daerah (Kambono & Marpaung, 2020). Melihat potensi yang ada, Pemerintah Kabupaten Batang mengambil langkah strategis dengan mencetuskan program "*Visit Batang Year 2022*" yang bertujuan untuk meningkatkan pariwisata dan memperkenalkan potensi Kabupaten Batang.

Salah satu langkah penting dalam mewujudkan program tersebut adalah dengan menginisiasi pembangunan bandara perintis yang akan menjadi pintu gerbang utama bagi wisatawan maupun investor yang datang (Subekti, 2018). Moda transportasi udara dipilih karena memiliki efektivitas dalam hal kecepatan terutama untuk keperluan bisnis atau keperluan

politik. Selain itu, moda transportasi udara juga lebih efektif dalam mobilitas manusia dan barang (logistik/kargo) dalam jumlah besar (Setiani, 2015). Bandara perintis adalah kegiatan angkutan udara niaga dalam negeri yang melayani jaringan dan rute penerbangan untuk menghubungkan daerah terpencil dan tertinggal atau daerah yang belum terlayani oleh moda transportasi lain dan secara komersil belum menguntungkan (Permenhub No. 9 Tahun 2016).

Perancangan bandara perintis ini harus mempertimbangkan aspek lokalitas dan tradisi agar potensi Kabupaten Batang dapat dimanfaatkan secara optimal. Perancangan bandara perintis ini harus mampu merangkul tradisi lokal serta mengungkap identitas daerah, sehingga mampu didapatkan *city branding* yang memberikan kesan tersendiri bagi pengguna terhadap Kabupaten Batang (Nghiem-Phu & Suter, 2018).

Terdapat beberapa perancangan bandara di berbagai daerah di Indonesia yang mengangkat nilai lokalitas sebagai pendekatan perancangan, seperti pada Bandara Blimbingsari di Banyuwangi yang mengambil bentuk ikat kepala (*udeng*) Suku Osing sebagai inspirasi bentuk atap terminal (Mohamad & Setijanti, 2019). Selain itu, pada Bandara Internasional Yogyakarta banyak mengambil inspirasi dari kekayaan budaya lokal Suku Jawa seperti motif batik, kesenian, dan peninggalan-peninggalan *heritage* untuk dijadikan inspirasi dalam bentuk tampilan ornamentasi pada atap, dinding, dan *indoor* terminal. Namun, inspirasi lokal yang digunakan pada perancangan tersebut sudah teridentifikasi dengan jelas dan khas sebagai identitas daerah. Berbeda dengan Kabupaten Batang yang masih harus menggali nilai-nilai tradisi dan budaya lokalnya yang khas dan autentik untuk dapat digunakan sebagai inspirasi perancangan.

Oleh karena itu, pendekatan perancangan yang sesuai dengan tujuan tersebut adalah "*Reinventing Tradition*" (menghidupkan kembali tradisi). Pendekatan *Reinventing Tradition* merupakan proses pencarian paradigma (*the search for new paradigm*) untuk menciptakan tradisi baru dengan melakukan

hibridisasi tradisi lokal dengan unsur tradisi lain diluar konteks budayanya (Lim & Tan, 1998). Dengan demikian, *Reinventing Tradition* adalah pendekatan yang melibatkan reinterpretasi atau penyesuaian ulang terhadap tradisi dalam konteks modern atau kontemporer. Terdapat tiga prinsip dasar pendekatan *Reinventing Tradition*, yaitu:

- Penggabungan/hibridisasi unsur-unsur masa lalu dan unsur-unsur tradisional lain diluar konteks budayanya;
- Pemaknaan metaforis sebagai dasar penciptaan bentuk;
- Penghayatan sejarah/budaya untuk menimbulkan suasana yang autentik.

Dalam perancangan ini, potensi lokal dikaji lebih dalam untuk dapat dimanfaatkan dalam ide desain bandara perintis, seperti nilai sejarah, seni dan kerajinan lokal, kuliner khas daerah, serta budaya dan adat istiadat yang melekat pada masyarakat Batang untuk dihibridisasi menggunakan teori semiotika Ogden & Richards (McElvenny 2014). Teori segitiga semiotika Ogden-Richards merupakan kerangka kerja yang dapat membantu memaknai aspek-aspek konseptual, material, dan pengalaman suatu desain. Dalam konteks ini, teori tersebut akan diterapkan untuk memahami dan memadukan nilai-nilai tradisi dan budaya Kabupaten Batang kedalam elemen-elemen perancangan bandara perintis (Dharma, 2016). Dengan menggabungkan elemen-elemen ini secara harmonis, maka akan didapatkan prinsip perancangan bandara perintis yang kohesif dan autentik.



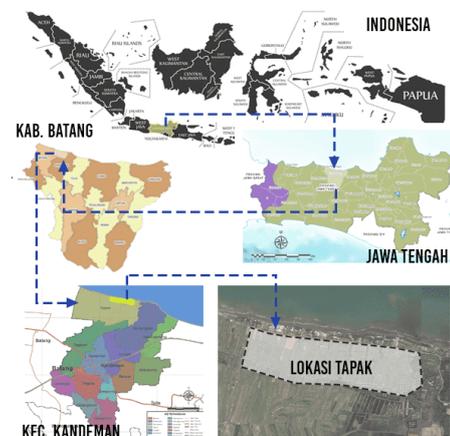
Gambar 1. Sekma proses hibridisasi
Sumber: Modifikasi Penulis, 2023.

Perancangan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi bidang perancangan arsitektur dan pengembangan wilayah dengan memanfaatkan tradisi dan budaya lokal sebagai aset penting untuk merangkul identitas, mengembangkan pariwisata, dan mendorong pertumbuhan ekonomi Kabupaten Batang.

2. METODE

2.1 Lokasi Perancangan

Pemerintah daerah (Pemda) Kabupaten Batang berencana melaksanakan proses pembangunan di kawasan utara Kecamatan Batang setelah mendapat konfirmasi dari Menteri Perhubungan mengenai pengajuan pembangunan bandara perintis (Sabana & Taruna, 2018). Adapun lokasi perancangan yang direncanakan berada di Jl. Pantai Sigandu-Pantai Ujungnegero, Ds. Depok, Kec. Kandeman, Kabupaten Batang, Jawa Tengah dengan data fisik luas lahan sebesar 526.000 m² dan keliling 3.964 m.



Gambar 2. Lokasi Perancangan
Sumber: Modifikasi Penulis dari berbagai sumber, 2023.

Peraturan yang berkaitan dengan proses pembangunan pada tapak antara lain KDB maksimal 60%, KLB maksimal 1,8, KDH minimal 15%, jumlah lantai bangunan maksimal 3, ketinggian bangunan maksimal 18 m, GSB minimal $\frac{1}{2} + 1$ dari rumija, JBB dan JBS minimal 3 m (Perda Kabupaten Batang No. 6 Tahun 2020).

2.2 Metode Perancangan

Perancangan ini menggunakan metode *linear* yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu *briefing – analysis – synthesis – implementation – communication* (Reekie, 1972).



Gambar 3. Alur Proses Linear
Sumber: Modifikasi Penulis dari Reekie, 1972.

Tahapan *Briefing* digunakan untuk: mengetahui kebutuhan dan tujuan perancangan bandara perintis; mengidentifikasi isu dan pendekatan pada rancangan; serta mengkaji beberapa rancangan bandara yang memiliki pendekatan serupa sebagai studi preseden. Tahap ini, perancangan dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan melakukan observasi secara langsung di lapangan dan data yang bersumber dari studi literatur (Darmalaksana, 2020). Data yang telah didapatkan ditelaah untuk diajukan ide dasar awal perancangan yang akan dikembangkan pada tahap konsep.

Selanjutnya, tahapan *Analysis* dilakukan untuk mendapatkan strategi *city branding* yang tepat dari proses *Reinventing Tradition*. Proses tersebut dilakukan dengan menghibridisasi nilai tradisi dan budaya melalui metode segitiga semiotika Ogden-Richards dengan mempelajari penerapan kajian serupa, seperti pada jurnal *Implementasi Arsitektur Semiotik pada Kriteria Desain Galery Street Art di Kota Bandung* untuk mendapatkan strategi/prinsip perancangan yang tepat (Subagyo dkk, 2023). Selanjutnya data dianalisis untuk mengidentifikasi elemen-elemen tradisional yang relevan untuk diterapkan dalam perancangan sebagai usulan yang akan diputuskan pada konsep.

Kemudian, tahapan *Synthesis* dilakukan dengan memutuskan konsep dasar dari ide awal yang diusulkan. Kemudian, elemen-elemen tradisional yang diterapkan pada usulan rancangan diintegrasikan dengan konsep dasar untuk diuji dan diperiksa sehingga memungkinkan terdapat evaluasi dan terjadi proses *recycling* menuju tahap *brief* dan *synthesis* kembali.

Setelah itu, tahap *Implementation* dilakukan dengan memilih material, teknik konstruksi, dan detail rancangan.

Terakhir, tahapan *Communication* dilakukan dengan melakukan presentasi dan komunikasi hasil rancangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perancangan ini membahas mengenai penerapan prinsip pendekatan *Reinventing Tradition* pada rancangan bandara perintis yang diawali dari pemaparan hasil studi kawasan keselamatan operasi penerbangan (KKOP).

Proses *Reinventing Tradition* dilakukan untuk mendapatkan prinsip perancangan dengan melakukan hibridisasi nilai tradisi lokal menggunakan metode segitiga semiotika sehingga dapat menghasilkan rancangan yang terintegrasi dengan strategi *city branding*.

3.1 Studi Kawasan Keselamatan Operasi Penerbangan (KKOP)

Kawasan Keselamatan Operasi Penerbangan adalah wilayah daratan dan/atau perairan serta ruang udara di sekitar bandar udara yang digunakan untuk kegiatan operasi penerbangan dalam rangka menjamin keselamatan penerbangan (UU No. 1 Tahun 2009). Studi KKOP dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi bahaya dan resiko yang mungkin mempengaruhi keselamatan operasi penerbangan (Sinaga dkk, 2019). Analisis KKOP dilakukan secara terbatas dengan memetakan sebaran wilayah yang masuk kedalam zona KKOP dalam radius 15 km dari titik landasan yaitu wilayah Kabupaten Batang dengan persentase 70% meliputi: Kecamatan Batang, Kecamatan Kandeman, Kecamatan Wonotunggal, Kecamatan Subah, dan Kecamatan Banyuputih. Sedangkan wilayah Pekalongan memiliki persentase 30% meliputi Kota Pekalongan dan Kecamatan Warungasem.



LEGENDA:

- ① Kawasan di bawah permukaan transisi
- ② Kawasan kemungkinan bahaya kecelakaan
- ③ Kawasan pendekatan dan lepas landas
- ④ Kawasan horisontal dalam
- ⑤ Kawasan permukaan kerucut
- ⑥ Kawasan horisontal luar

Gambar 4. Visualisasi Zona KKOP
Sumber: Modifikasi Penulis, 2023.

Hasil studi ini menunjukkan batas-batas wilayah yang masuk kedalam zona KKOP, sehingga pemerintah dan pemangku kebijakan terkait perlu melakukan tinjauan untuk mengetahui jumlah *obstacle* yang melebihi ketinggian maksimal yang diizinkan dengan melakukan pengawasan dan pengaturan. Selain

itu, dari studi ini pemerintah daerah perlu memutuskan peraturan atau tata cara pendirian bangunan untuk memastikan keselamatan penerbangan dengan mengurangi risiko dan melindungi masyarakat yang tinggal di sekitar fasilitas penerbangan (Saraswati dkk, 2021).

3.2 Studi Trilogi *Reinventing Tradition*

Unsur tradisi dan budaya Kabupaten Batang diperlukan untuk mengungkap dan menemukan nilai-nilai tradisi lokal yang berpotensi menjadi identitas kota (*city branding*). Perancangan ini mengambil nilai dari unsur tradisi yang diklasifikasikan menjadi tiga unsur (trilogi) budaya Kabupaten Batang, yaitu: legenda/sejarah, periodisasi politis/administratif; dan prospektus visi-misi.

Legenda/sejarah Kabupaten Batang terbagi menjadi dua periode, yaitu akhir abad ke-VII dan masa Mataram Islam. Kabupaten Batang adalah awal munculnya Kerajaan Mataram Kuno, terbukti dengan ditemukannya Prasasti Sojomerto (Wangsa Syailendra) dari abad ke-VII yang lebih tua dari Candi Borobudur (Adji, 2018). Nama "Batang" sendiri berasal dari perjuangan Ki Ageng Bhaurekso dalam membat hutan *Alas Roban* untuk membuka lahan pertanian demi pasokan pangan prajurit Mataram yang akan menyerang Batavia pada masa Mataram Islam (Khasif & Saputro, 2019).



Gambar 5. Prasasti Sojomerto
Sumber: Tirta Utama Jateng, 2023.

Periodisasi politis/administratif Kabupaten Batang dibagi kedalam dua periode, yaitu periode tahun 1935-1966 dan periode tahun 1966-sekarang. Pada mulanya, Batang menjadi bagian Pekalongan per Januari 1936 – 8 April 1966 yang berawal pada masa Kerajaan Mataram II. Pada awal Orde Baru (8 April 1966) Kabupaten Batang berpisah dengan Pekalongan yang didorong oleh semangat perjuangan masyarakat untuk berdikari dengan

mendirikan pemerintahan secara mandiri (Nurrochim, 2020).



Gambar 6. Peta Wilayah Batang & Pekalongan
Sumber: Tirta Utama Jateng, 2023.

Prospektus Kabupaten Batang dikaji dalam perspektif pertumbuhan menuju status "kota industri" dengan adanya KITB (Kawasan Industri Terpadu Batang). KITB akan mencakup area industri, *township*, dan rekreasi seluas 4.300 ha. Kabupaten Batang juga memiliki potensi industri kreatif yang didukung oleh tradisi dan budaya lokal, seperti kuliner, kerajinan, dan kesenian, yang bisa menjadi ikon. Diantaranya adalah Batik *Rifa'iyah* yang merupakan batik asli Kabupaten Batang dengan unsur Islami dan motif khas (Mustika, 2018). Selain itu, ada tradisi lomba dayung tradisional yang telah berlangsung selama 43 tahun di Desa Klidang Lor di pesisir pantai utara Kabupaten Batang sebagai bentuk silaturahmi bagi para nelayan (Digs, 2020).



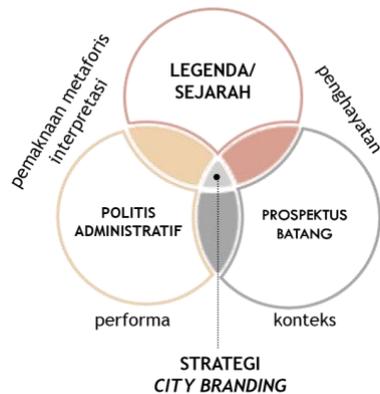
Gambar 7. Motif *Pelo Ati* Batik *Rifa'iyah*
Sumber: Sanggar Batik Kalipucang Wetan, 2023.



Gambar 8. Lomba Dayung Tradisional
Sumber: Jatengprov.go.id, 2023

3.3 Prinsip Reinventing Tradition

Pendekatan *Reinventing Tradition* digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip perancangan yang dilakukan dengan melakukan hibridisasi trilogi unsur budaya Kabupaten Batang untuk menciptakan sebuah rancangan yang dapat mengungkap identitas lokal (*city branding*) dan memberikan pengalaman yang autentik bagi pengunjung. Proses hibridisasi dilakukan menggunakan metode segitiga semiotika Ogden-Richards untuk merumuskan prinsip-prinsip perancangan yang sesuai dan relevan untuk diterapkan dalam perancangan. Segitiga semiotika Ogden-Richards memberikan landasan konseptual yang kuat untuk menganalisis dan memahami bagaimana simbol-simbol budaya dan tanda-tanda arsitektural dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dan identitas.



Gambar 9. Proses Hibridisasi Segitiga Semiotika
Sumber: Olah Penulis, 2023.

Hasil dari proses hibridisasi ini menghasilkan beberapa prinsip-prinsip perancangan sebagai strategi untuk mencapai *city branding* yang ditampilkan dalam tabel 1.

Tabel 1. Prinsip-prinsip strategi *city branding* dari pendekatan *Reinventing Tradition*.

Trilogi Reinventing	Prinsip Rancangan	Keterangan
Legenda/ Sejarah Kabupaten Batang	Penghayatan	Menafsirkan perjuangan dan keberanian Ki Ageng Bhaurekso untuk melawan makhluk metafisik dalam proses ngembat watang <i>alas roban</i> melalui karakter bentuk & warna yang tegas.
	Pemaknaan Metaforis	Memaknai kesakralan Batang sebagai cikal bakal Kerajaan Mataram melalui penataan massa bangunan dan susunan bentuk bangunan.

Politis/Admi nistratif Kabupaten Batang	Konteks	Menafsirkan karakter kegigihan dan rasa persatuan (guyub) masyarakat Batang untuk berdikari dan mandiri.
Prospektus Kabupaten Batang	Interpretasi	Hibridisasi tradisi batik <i>rifa'iyah</i> dan tradisi lomba dayung tradisional kedalam unsur identitas untuk menimbulkan suasana yang khas
	Performa	Pemaknaan Batang sebagai kota industri kedalam pengambilan sumber energi bangunan dan kebutuhan material lokal/prefabrikasi yang digunakan.

Sumber: Olah Penulis, 2023

Prinsip-prinsip tersebut kemudian diintegrasikan dengan konsep dasar perancangan dan diterapkan kedalam tiga aspek desain, yaitu lansekap, sirkulasi, dan bangunan.

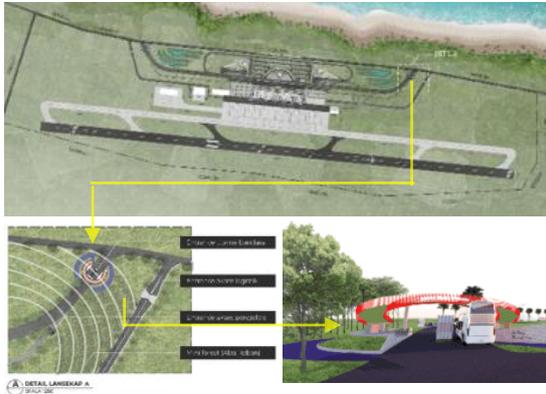
3.4 Penerapan Rancangan

Ide awal yang diajukan diintegrasikan dengan prinsip-prinsip perancangan yang dihasilkan dari proses *Reinventing Tradition*, sehingga diputuskan bahwa konsep dasar perancangan bandara perintis di Kabupaten Batang adalah "*Manurbawa Balwananging Baswara*" atau melahirkan kembali akar (filosofi dan budaya) yang berkilau (potensi terpendam). Gagasan ini sekaligus menjadi sebuah slogan dan semangat untuk mengingatkan kembali jati diri Kabupaten Batang sebagai daerah yang memiliki kekayaan nilai sejarah dan budaya yang terlupakan.

3.4.1 Implementasi Prinsip pada Rancangan Lansekap

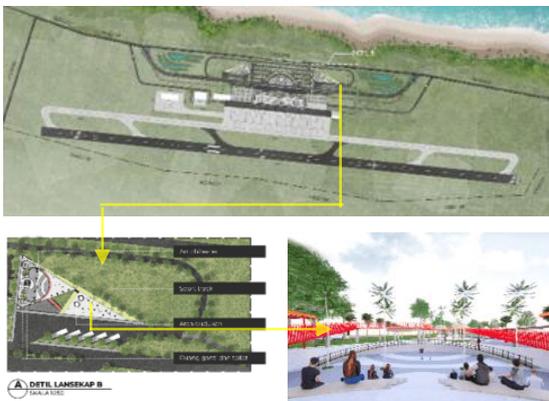
Area lansekap menjadi bagian tak terpisahkan dan krusial pada perancangan ini karena keunggulan kekayaan alam Kabupaten Batang diperkenalkan secara eksplisit. Rancangan lansekap dimaksudkan memberikan pengalaman ruang dan suasana yang unik bagi pengguna terminal bandara perintis di Kabupaten Batang. Prinsip-prinsip strategi *city branding* diterapkan pada perancangan antara lain yaitu prinsip **penghayatan** yang menerapkan vegetasi khas *Alas Roban* pada *entrance* masuk kawasan bandara perintis berupa pepohonan jati (Gambar 10). Vegetasi ini ditata secara sirkular mengikuti modul garis

imajiner yang dimaksudkan sebagai upaya *branding* adanya *Alas Roban* di perbatasan timur Kabupaten Batang dan menandai sudah masuk di dalam wilayah Kabupaten Batang.



Gambar 10. Vegetasi Alas Roban pada Gate
Sumber: Olah Penulis, 2023.

Prinsip **pemaknaan metaforis** diterapkan dengan mengatur pola *layout* pada area *public plaza* yang memaknai area *outdoor* pada Kerajaan Mataram Islam sebagai bagian penting (*ceremonial*) kedalam penyediaan *public plaza* yang terdiri dari beberapa fasilitas bagi pengunjung bandara sebagai keputusan penerapan prinsip **konteks** (Gambar 11).



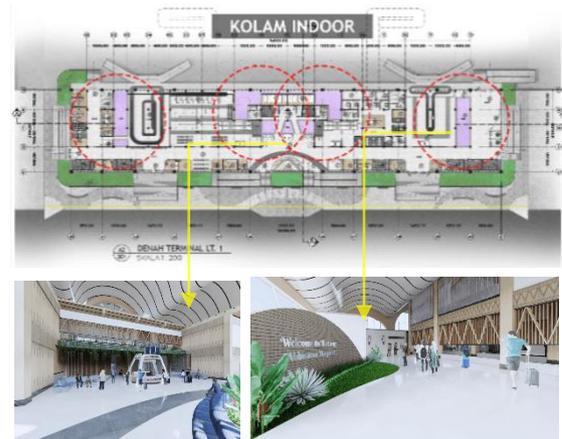
Gambar 11. Layout Public Plaza
Sumber: Penulis, 2023.

Selain itu, prinsip **pemaknaan metaforis** juga diterapkan pada penataan *zoning* kawasan yang menempatkan bangunan terminal berada di sisi tengah (*konsentris*) sebagai pemaknaan perletakan posisi bangunan di area sentral pada masa Kerajaan Mataram Islam dan menjadi batas antara zona *air side* di sisi selatan sebagai penghormatan kesakralan dataran tinggi (pegunungan) sebagai zona yang lebih privat dan *land side* di sisi utara (laut) sebagai zona yang lebih publik (Gambar 12).



Gambar 12. Zoning Makro
Sumber: Penulis, 2023.

Prinsip **interpretasi** diterapkan pada sisi interior bangunan dengan memutuskan untuk membawa elemen alam berupa air (kolam) kedalam bangunan terminal untuk menciptakan suasana kedekatan masyarakat lokal dengan budaya bahari yang kuat. Penerapan tersebut berupa adanya kolam *indoor* pada *gate* kedatangan, *hall* utama, dan area pengelola (Gambar 13).

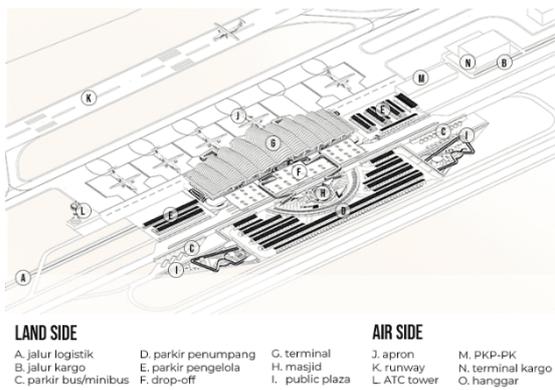


Gambar 13. Posisi Kolam dan Taman Indoor
Sumber: Penulis, 2023.

3.4.2 Implementasi Prinsip pada Rancangan Sirkulasi

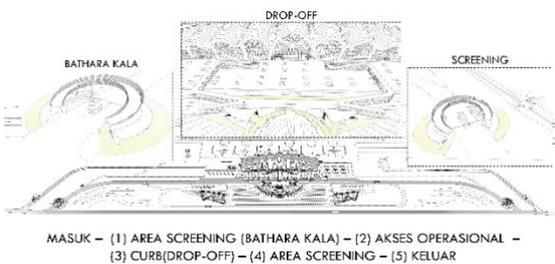
Pola sirkulasi dan aksesibilitas tidak hanya mengatur bagaimana mengarahkan pengguna dengan akses yang mudah dan jelas, namun juga berupaya menghadirkan pesan melalui kesan yang ditimbulkan dari pengaturan suasana pengalaman ruang dengan menerapkan prinsip-prinsip perancangan. Secara dasar, keputusan desain yang dilakukan adalah dengan membagi akses berdasarkan kategori pengguna meliputi akses untuk penumpang (kendaraan bus, minibus, kendaraan roda 4, kendaraan roda 2), akses pengelola, akses logistik, dan akses kargo (Gambar 14). Akses

masuk penumpang dan pengelola berada pada satu *gate* yang sama untuk kemudian terdapat percabangan akses yang dibedakan dengan material yang berbeda untuk mengarahkan pengguna dengan lebih mudah. Sedangkan untuk akses logistik dan kargo memiliki jalur dan *gate* sendiri yang terpisah dan eksklusif.



Gambar 14. Sirkulasi & Aksesibilitas
Sumber: Penulis, 2023.

Prinsip **pemaknaan metaforis** dilakukan dengan menerapkan pola sirkulasi *linear* dengan akses masuk dan keluar bandara di area yang berbeda (Gambar 15). Pola ini diterapkan untuk memaknai susunan massa dan ruang pada Kerajaan Mataram Islam dengan hierarki sirkulasi mulai dari datangnya penumpang pada (1) area *screening* sebagai representasi dari (*bathara kala*) – (2) akses operasional (percabangan akses) – (3) *curb (drop-off)* yang dimaknai sebagai tujuan utama akses – (4) diakhiri menuju area *screening* yang dimaknai sebagai sterilisasi diri sebelum meninggalkan area.



Gambar 15. Pola & Jalur Sirkulasi
Sumber: Penulis, 2023.

Prinsip **konteks** diterapkan melalui adanya akses menanjak ke dalam bangunan terminal yang ditinggikan 2,5 meter dengan menggunakan tangga dan *ramp* yang berskala besar dan cukup dominan sehingga dapat memberikan persepsi tertentu bagi penumpang

bandara perintis seperti yang ditampilkan pada (Gambar 16).



Gambar 16. Entrance Utama Terminal
Sumber: Penulis, 2023.

Prinsip **performa** diterapkan pada sirkulasi antar ruang dalam bangunan terminal, upaya menghadirkan kesan kepada pengguna dilakukan melalui suasana pengalaman ruang dengan memasukkan koneksi unsur alam, seperti pada area *hall* utama terminal bandara. Area ini terkoneksi dengan taman *indoor* dan kolam *indoor* untuk memperkenalkan kekayaan alam Kabupaten Batang kepada penumpang bandara (Gambar 17).

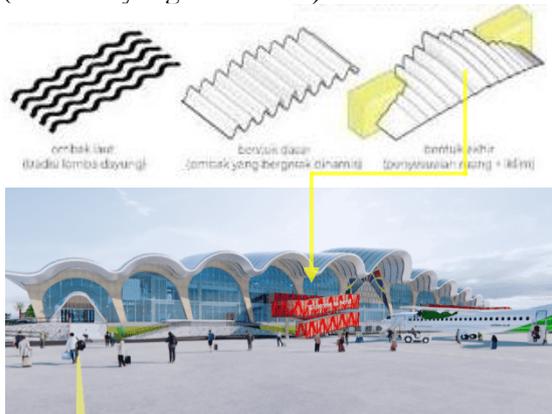


Gambar 17. Taman dalam Ruang
Sumber: Penulis, 2023.

3.4.3 Implementasi Prinsip pada Rancangan Bentuk Bangunan, Ornamentasi, dan Interior

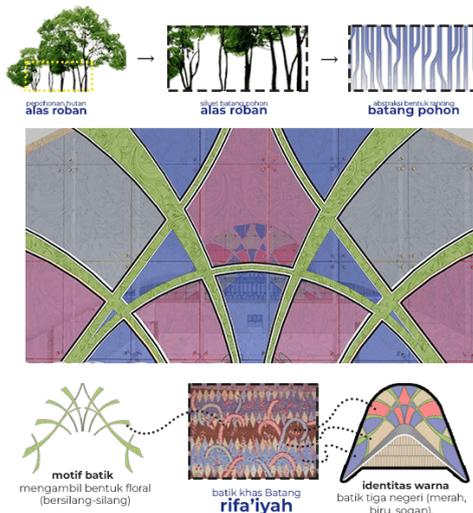
Perancangan pada aspek ini dilakukan untuk menghadirkan persepsi pengguna akan kekayaan alam dan budaya Kabupaten Batang melalui tampilan dan bentuk massa bangunan (*eksterior & interior*) sebagai identitas yang dapat menguatkan *city branding* Kabupaten Batang. Adapun prinsip perancangan yang digunakan antara lain adalah prinsip **penghayatan** yang diterapkan pada bentuk bangunan terminal. Bentuk yang monumental ini diterapkan untuk mendobrak paradigma umum (Gambar 18). Bentuk terminal yang

bergelombang merupakan interpretasi dari pergerakan ombak laut yang menunjukkan kedekatan Batang dengan budaya baharinya (lomba dayung tradisional).



Gambar 18. Bentuk dan Tampilan Terminal
Sumber: Penulis, 2023.

Selain itu, prinsip **interpretasi** diterapkan melalui penggunaan aksan dan ornamentasi yang diterapkan pada bagian fasad depan bangunan sebagai upaya *branding* dengan menampilkan wajah bangunan yang kental dengan kekayaan alam dan budaya Kabupaten Batang. Bentuk bangunan yang cukup monumental dapat menonjolkan ekspresi bangunan dengan tegas melalui penerapannya aksan dan ornamentasi tersebut pada fasad yang mengambil inspirasi dari adanya *Alas Roban* dan kerajinan Batik *Rifa'iyah*. Siliuet batang pohon *Alas Roban* diterapkan pada elemen *secondary skin* dan penerapan warna merah, biru, dan *sogan* (coklat) batik *Rifa'iyah* yang ditetapkan pada *focal point* fasad bangunan.

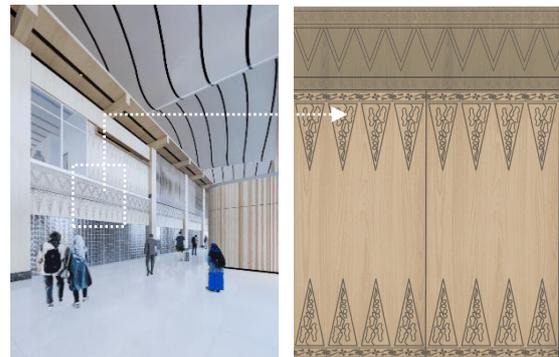


Gambar 19. Aksan dan Ornamentasi Terminal
Sumber: Penulis, 2023.

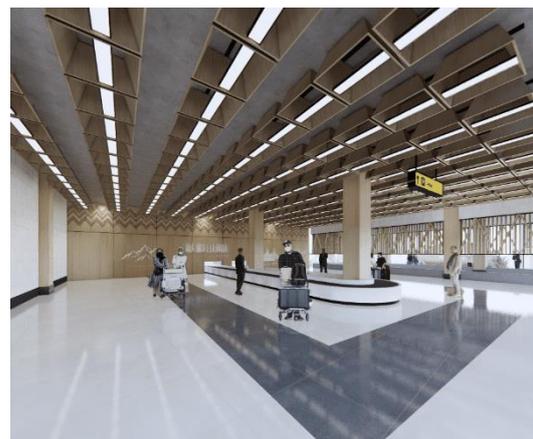
Pada tampilan interior, aksan dan ornamentasi juga diterapkan pada elemen dinding, langit-langit (*plafond*), dan pilar (kolom). Salah satu yang diimplementasikan adalah motif Batik *Rifa'iyah Pelo Ati* dengan bentuk yang dimodifikasi secara simetris. Pola motif ini diimplementasikan pada elemen partisi kolom (Gambar 20), dinding (Gambar 21), dan plafon (Gambar 22).



Gambar 20. Aplikasi Ornamen pada Kolom
Sumber: Penulis, 2023.



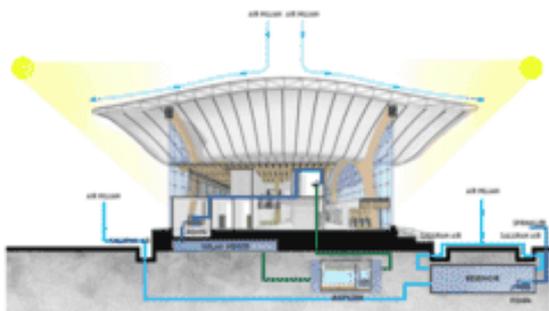
Gambar 21. Aplikasi Ornamen pada Dinding
Sumber: Penulis, 2023.



Gambar 22. Aplikasi Partisi pada Plafon
Sumber: Penulis, 2023.

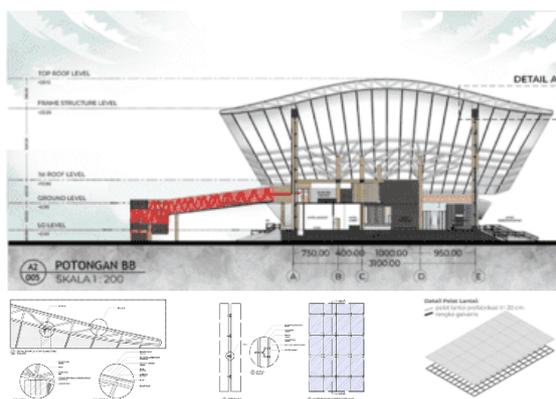
Selain itu, bangunan terminal juga mengedepankan prinsip kemandirian energi dengan menerapkan sistem utilitas *recycle* terutama pada manajemen air dan penggunaan listrik dari sumber energi yang dihasilkan oleh

panel surya pada atap kanopi parkir (Gambar 23).



Gambar 23. Sistem *Recycle* Penggunaan Air
Sumber: Penulis, 2023.

Prinsip **performa** diterapkan dengan menerapkan penggunaan sistem konstruksi dan struktur yang menggunakan material lokal dan berprefabrikasi seperti beton precast, kayu jati, roster dari pengrajin lokal, dan baja (Gambar 24).



Gambar 24. Potongan BB & Detil Struktur
Sumber: Penulis, 2023.

4. KESIMPULAN

Perancangan terminal bandara perintis ini menggunakan pendekatan *Reinventing Tradition* yang bertujuan untuk menciptakan strategi *city branding* melalui proses hibridisasi unsur tradisi dan budaya Kabupaten Batang, yaitu legenda/sejarah, periodisasi politis/administratif, dan prospektus visi-misi. Proses ini dilakukan menggunakan metode segitiga semiotika Ogden-Richards untuk menghasilkan prinsip-prinsip perancangan, yaitu penghayatan, pemaknaan metaforis, interpretasi, konteks, dan performa.

Konsep "*Manurbawa Balwananging Baswara*" dicetuskan dengan mengintegrasikan prinsip-

prinsip tersebut ke dalam aspek lansekap, sirkulasi, dan bangunan. Pada aspek lansekap, keputusan rancangan meliputi penerapan vegetasi khas, *zoning*, penataan *public plaza*, dan penataan area *outdoor*. Pada aspek sirkulasi, pola sirkulasi dan aksesibilitas didasarkan pada pemaknaan metaforis pola susunan massa dan ruang pada Kerajaan Mataram Islam. Pada aspek bangunan, tampilan dan bentuk massa bangunan merepresentasikan kekayaan alam dan budaya Kabupaten Batang, dengan membuat skala bangunan monumental dan bentuk bergelombang yang mencerminkan pergerakan ombak laut.

Penerapan pendekatan *Reinventing Tradition* ini dapat diusulkan sebagai sebuah inovasi untuk mengangkat citra diri (*city branding*) Kabupaten Batang. Hal tersebut dikarenakan terdapat proses penggalian nilai tradisi dan budaya yang kemudian diterapkan secara nyata pada bangunan. Dengan demikian, hasil rancangan tidak hanya sebatas melestarikan budaya, namun juga menciptakan identitas yang khas dan bermakna bagi masyarakat setempat maupun penumpang.

KONTRIBUSI PENULIS

Penulis pertama (MIM) berperan mencetuskan gagasan, mengumpulkan data, menganalisis data, memvalidasi data, dan menyusun draft artikel. Penulis kedua (TK) berperan mengarahkan, melakukan verifikasi, dan mendukung penulisan jurnal. Penulis ketiga (MAB) melakukan pengarahannya perancangan.

REFERENSI

- Adji, Krisna Bayu. 2018. *Ensiklopedi Raja-Raja dan Istri-Istri Raja di Tanah Jawa Dari Wangsa Sanjaya hingga Hamengku Buwono IX*. Araska Publisher.
- Darmalaksana, Wahyudin. 2020. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 5.
- Dharma, Agus. 2016. "Semiotika Dalam Arsitektur." *Universitas Gunadharma*. Jakarta.
- Digsa. 2020. "Pariwisata Provinsi Jawa Tengah | Artikel | Lomba Dayung Tradisional :

- Tradisi Lebaran Nelayan Di Batang.”
June 22, 2020.
<https://visitjawatengah.jatengprov.go.id/id/artikel/lomba-dayung-tradisional-tradisi-lebaran-nelayan-di-batang>.
- Kambono, Herman, and Elyzabet Indrawati Marpaung. 2020. “Pengaruh Investasi Asing Dan Investasi Dalam Negeri Terhadap Perekonomian Indonesia.” *Jurnal Akuntansi* 12 (1): 137–45.
<https://doi.org/10.28932/jam.v12i1.2282>.
- Khasif, Rifkhatul, and Godham Eko Saputro. 2019. “Perancangan Buku Ilustrasi Cerita Rakyat Berdirinya Kabupaten Batang.” *Citrakara* 1 (03): 300–310.
- Lim, William Siew Wai, and Hock Beng Tan. 1998. *The New Asian Architecture : Vernacular Traditions and Contemporary Style*. Hong Kong : Periplus Editions.
http://archive.org/details/isbn_9789625933023.
- McElvenny, James. 2014. “Ogden and Richards’ The Meaning of Meaning and Early Analytic Philosophy.” *Language Sciences* 41 (January): 212–21.
<https://doi.org/10.1016/j.langsci.2013.10.001>.
- Mohamad, Falahy, and Purwanita Setijanti. 2019. “Arsitektur Regionalisme: Jelajah Nusantara Melalui Desain Bandar Udara.” *Jurnal Sains dan Seni ITS* 7 (2): 284–89.
<https://doi.org/10.12962/j23373520.v7i2.34552>.
- Mustika, Sri. 2018. “Preserving Rifa’iyah Batik as Cultural Identity of Rifa’iyah Community.” *Jurnal Penelitian Komunikasi* 21 (1).
<https://doi.org/10.20422/jpk.v21i1.489>.
- Nghiêm-Phú, Binh, and Jillian Rae Suter. 2018. “Airport Image: An Exploratory Study of McCarran International Airport.” *Journal of Air Transport Management* 67 (March): 72–84.
<https://doi.org/10.1016/j.jairtraman.2017.11.011>.
- Nurrochim. 2020. “Melacak Dan Melestarikan Tujuh Prasasti Di Kabupaten Batang Pembuka Peradaban Mataram Kuno.”
Ristek : Jurnal Riset, Inovasi dan Teknologi Kabupaten Batang 5 (1): 18–29.
<https://doi.org/10.55686/ristek.v5i1.86>.
- Reekie, Ronald Fraser. 1972. *Design in the Built Environment*. London, Edward Arnold.
<http://archive.org/details/designinbuiltenv0000reek>.
- Sabana, Choliq, and Sigit Taruna. 2018. “Kajian Kebutuhan Bandara Di Kabupaten Batang.” Monograph. Batang: PPMA FE Universitas Pekalongan. 2018.
<http://repository.unikal.ac.id/68/>.
- Saraswati, Monicha, Linda Winiasri, and Safitri Nur Wulandari. 2021. “Analisa Area Kawasan Keselamatan Operasi Penerbangan (Kkop) Akibat Perubahan Panjang Runway Pada Bandar Udara Sultan Muhammad Kaharuddin Sumbawa Besar.” *Approach: Jurnal Teknologi Penerbangan* 5 (1): 30–36.
- Setiani, Baiq. 2015. “Prinsip-Prinsip Pokok Pengelolaan Jasa Transportasi Udara.” *Jurnal Ilmiah Widya* 3 (2): 103–9.
- Sinaga, Olivia, Andri Suprayogi, and Arief Laila Nugraha. 2019. “Analisis 3d Modelling Untuk Deteksi Obstacle Zona Kkop Bandara Adi Soemarmo.” *Jurnal Geodesi Undip* 9 (1): 217–26.
- Subagyo, Qonitah Hanan, Kusumaningdyah Nurul Handayani, and Maya Andria Nirawati. 2023. “Implementasi Arsitektur Semiotik pada Galeri Street Art di Kota Bandung.” *Arsitektura* 21 (1): 117–26.
<https://doi.org/10.20961/arst.v21i1.71190>.
- Subekti, Sitti. 2018. “Pengembangan Bandar Udara Fatmawati Dalam Mendukung Visit Wonderful Bengkulu 2020.” *Warta Ardhia* 44 (1): 31–44.
<https://doi.org/10.25104/wa.v44i1.328.31-44>.
- Sulistyorini, Rahayu. 2021. “Peran Infrastruktur Transportasi Dalam Pengembangan Provinsi Lampung.” *Jurnal Transportasi* 21 (1): 55–62.
<https://doi.org/10.26593/jtrans.v21i1.4829.55-62>.

- Triananda, Alfa Reza. 2022. "Implementasi Kebijakan Pengelolaan Kawasan Industri Terpadu Dalam Meningkatkan Perekonomian Di Kabupaten Batang Provinsi Jawa Tengah." Diploma, Institut Pemerintahan Dalam Negeri. <http://eprints.ipdn.ac.id/8621/>.
- Trisnawan, Yulius Langgeng, and Ni Nyoman Yuliarmi. 2021. "Pengaruh Infrastruktur, Investasi, Biaya Transportasi Terhadap Jumlah UMKM Dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah Yang Dilalui Tol Batang–Semarang."
- Perda Kab. Batang No. 6 Tahun 2020 Tentang Rencana Detail Tata Ruang Bagian Wilayah Perencanaan Tulis Tahun 2020-2040 [JDIH BPK RI]."
- Permenhub No. 9 Tahun 2016 Tentang Kriteria Dan Penyelenggaraan Kegiatan Angkutan Udara Perintis [JDIH BPK RI].
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2009 Tentang Penerbangan.